

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran IPS Geografi masih rendah. Dari data hasil ulangan harian siswa dapat diketahui bahwa masih banyak siswa kelas VII yang memperoleh nilai ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65 pada skala 100. KKM sendiri merupakan indikator yang ditetapkan oleh sekolah untuk mengukur keberhasilan belajar siswa di SMPN 2 Cilawu Garut. Tercatat sebanyak 14 orang dari 32 jumlah keseluruhan siswa kelas VII H belum mencapai KKM. Artinya sebesar 43,75 % dari jumlah siswa kelas VII H belum dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik dan hanya 56,25 % saja yang telah dinyatakan berhasil menguasai materi tersebut. Persentase pencapaian KKM ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran IPS Geografi pada Kelas VII H harus ditingkatkan. Berikut ini tabel hasil belajar siswa kelas VII pada pokok bahasan Tenaga Endogen dan Tenaga Eksogen.

Tabel 1.1
Hasil Belajar Siswa Kelas VII

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65				
No	Kelas	Jumlah siswa	< 65	≥ 65
1.	VII G	35 orang	15 orang (42,86 %)	20 orang (57,14 %)
2.	VII H	32 orang	14 orang (43,75 %)	18 orang (56,25 %)

Sumber : Daftar nilai mata pelajaran IPS Geografi 2007

Menurut guru bidang studi IPS banyaknya siswa yang belum mencapai KKM karena mereka kesulitan dalam memahami konsep. Terbukti soal-soal yang mayoritas berisi konsep-konsep yang diberikan tidak bisa mereka jawab dengan tepat. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep tersebut karena sulitnya materi yang bersifat fisik, penggunaan media yang terbatas dan kurang tepat, pemilihan metode ataupun model pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, penggunaan metode, model, dan media pembelajaran kurang kondusif bagi terjadinya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Materi yang bersifat fisik biasanya banyak mengandung istilah-istilah baru yang belum dikenal siswa sehingga memungkinkan siswa sulit mengetahui arti istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah ini menyulitkan siswa untuk memahami konsep yang sifatnya fisik karena dari segi arti saja siswa sudah mendapat kesulitan.

Penggunaan media juga memungkinkan terhambatnya proses pembelajaran di kelas. Media ini bisa berperan dalam pembelajaran sebagai alat visualisasi sehingga bisa memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam penggunaan media yang dilakukan oleh guru kadang-kadang kurang tepat karena ketersediannya terbatas sehingga guru menggunakan media seadanya. Akibatnya media tidak mempunyai peran apapun dalam proses pembelajaran bahkan bisa mempersulit siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini yang akan terjadi kemudian adalah tujuan pembelajaran tidak dapat terpenuhi sehingga pembelajaran di kelas kurang

berhasil. Maka penggunaan media harus tepat guna dan keterbatasan media bisa diatasi dengan kreatifitas guru dalam membuat media yang dapat membantu pembelajaran di kelas.

Selain penggunaan media yang terbatas dan kurang tepat, pemilihan metode ataupun model pembelajaran sering tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemilihan metode ataupun model pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang diharapkan pada materi tersebut. Ketepatan dalam memilih metode atau model pembelajaran akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hal lain yang bisa menghambat ketercapaian hasil belajar adalah penggunaan metode, model, dan media pembelajaran kurang kondusif bagi terjadinya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pembelajaran di kelas pada saat ini tidak lagi berpusat pada guru. Artinya dominasi guru di dalam kelas selama pembelajaran sudah tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran. Pembelajaran harus berlangsung secara dua arah sehingga terjadi komunikasi yang baik antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Siswa harus aktif selama pembelajaran tidak hanya menjadi pendengar setia dari seorang guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Siswa akan aktif dalam pembelajaran apabila situasi dan kondisi mendukung terhadap aktivitas siswa. Penggunaan metode, model, dan media pembelajaran harus bisa membuat siswa nyaman

sehingga suasana kondusif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Artinya baik dari mulai pemilihan sampai pada penggunaan metode, model, dan media harus benar-benar sesuai dengan kondisi kelas dan siswa sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas maka diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan siswa yang kesulitan dalam memahami konsep. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang benar-benar menekankan pada aspek pemahaman konsep sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik. Dalam upaya memahami konsep tersebut diharapkan siswa sendirilah yang dengan aktif membentuknya bukan hasil dari meniru atau menghafal apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa memperoleh pengetahuan berupa pemahaman konsep melalui pengenalan konsep pada benda atau fenomena yang konkrit dan pengalaman mereka sendiri yang dapat berupa kegiatan mengeksplorasi, mengenali, dan kemudian mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang memiliki kriteria seperti apa yang dikemukakan di atas adalah model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*). Oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang

menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang sempurna atau utuh, tetapi peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) terdiri dari fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) diharapkan pemahaman konsep siswa dalam eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Kelas VII H SMPN 2 Cilawu Garut (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pokok Bahasan Sketsa dan Peta Wilayah).

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam eksplorasi konsep Sketsa dan Peta Wilayah?

2. Apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pengenalan konsep Sketsa dan Peta Wilayah?
3. Apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam aplikasi konsep Sketsa dan Peta Wilayah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam eksplorasi konsep Sketsa dan Peta Wilayah.
2. Mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pengenalan konsep Sketsa dan Peta Wilayah.
3. Mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam aplikasi konsep Sketsa dan Peta Wilayah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sebagai sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak:

1. Bagi Siswa:
 - a. Meningkatnya kemampuan dalam eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep dalam pembelajaran geografi.
 - b. Meningkatnya motivasi belajar geografi di persekolahan.
 - c. Meningkatnya hasil belajar pada materi Sketsa dan Peta Wilayah.
2. Bagi Guru:
 - a. Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan memecahkannya.
 - b. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan berbagai model pembelajaran.
3. Bagi Sekolah: Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas lulusan.
4. Bagi Guru Lain: Termotivasi untuk memiliki kepedulian dalam memecahkan permasalahan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap variabel yang terlibat dalam penelitian ini, maka berikut ini diberikan beberapa definisi yang dipergunakan antara lain:

1. Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)

Didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses pembelajaran di kelas yang mengutamakan pengalaman dalam arti berorientasi pada

peristiwa/kejadian natural, keterhubungan antara prinsip-prinsip yang melibatkan beberapa konsep. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) terdiri dari tiga fase yakni fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep baik dalam eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep yang dilihat dari jawaban siswa dalam tes yang diberikan setelah pembelajaran dilaksanakan.

